

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar belakang

Seiring dengan perkembangan zaman saat ini, persaingan dunia bisnis pada era globalisasi yang semakin berkembang dengan cukup pesat. Hal ini mengakibatkan banyaknya perusahaan baru yang bermunculan untuk menjadi yang terbaik dan teratas di rantai pasar. Seperti pada sektor perusahaan tambang yang terdapat di Indonesia yang merupakan salah satu negara dengan potensi cadangan mineral sangat tinggi, khususnya pada sektor tambang batu bara yang merupakan salah satu sektor utama penyumbang pertumbuhan ekonomi terbesar bagi negara melalui penerimaan negara bukan pajak (PNBP). Sebanyak 85% dari total PNBP Miberba berasal dari batu bara, dan pada 2020 capaian ini mencapai 110,15% dari target yang ditetapkan (CNBC Indonesia 2021).

Akan tetapi dengan menjadi yang teratas di pasar, perusahaan harus dapat menjalankan aspek organisasi bisnis di dalam perusahaannya dengan baik, dengan begitu perusahaan mendapatkan tujuan utama yaitu untuk memperoleh pendapatan dari aktivitas bisnis yang dijalankan. Dalam menjalankan aktivitas bisnis, perusahaan sering kali tidak berjalan mulus. Perusahaan yang mampu menghadapi kesulitan akan bertahan dan mampu menjalankan aktivitas bisnisnya, sedangkan yang tidak dapat menemukan solusinya akan masalahnya akan gulung tikar.

Masalah yang umum terjadi pada perusahaan adalah *financial distress* atau kesulitan keuangan. *Financial distress* adalah Kesulitan keuangan bisa artikan sebagai suatu kondisi di mana perusahaan atau korporasi tidak dapat menghasilkan pendapatan, sehingga terjadi ketidakmampuan untuk membayar kewajiban wajibnya. Menurut (Mustika et al., 2018) menyatakan bahwa *financial distress* atau disebut dengan kesulitan keuangan terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa *financial distress* merupakan kondisi perusahaan mengalami krisis dalam

keuangannya. Menurut Brahmana (2007) perusahaan dapat dikategorikan sedang mengalami kesulitan keuangan ketika perusahaan tersebut memiliki kinerja yang menunjukkan laba operasi negatif, laba bersih negatif, dan nilai buku ekuitas negatif. Fenomena lain yang menunjukkan bahwa perusahaan mengalami kesulitan keuangan dapat di lihat dari rasio likuiditas perusahaan, semakin turun kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya kreditur menunjukkan bahwa perusahaan tersebut semakin dekat dengan *financial distress* (Hanifah, Purwanto 2013).

Orniati (2009) mengatakan kinerja keuangan diartikan sebagai prospek atau masa depan, pertumbuhan dan potensi perkembangan yang baik bagi perusahaan, kinerja keuangan dapat diartikan juga sebagai prediksi perkembangan perusahaan pada tahun yang akan datang dengan melihat data-data keuangan pada tahun sebelumnya. Menurut Maith (2013) kinerja keuangan dapat di ukur dengan analisis rasio yang meliputi rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas.

Menurut Masyitah & Harahap (2018) rasio likuiditas ialah kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Dapat diartikan juga kemampuan perusahaan dalam membayar hutang lancar pada saat jatuh tempo, guna untuk melihat tingkat likuiditas perusahaan baik atau kurang baik. Rasio profitabilitas menurut Dewi (2019) bahwa pengukuran seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dengan melihat hasil penjualan, aset, maupun laba bagi modal sendiri. Rasio profitabilitas dapat di ukur dengan menggunakan *Return On Assets* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE) (Ulfa & Asyik, 2018). Rasio aktivitas menurut Esthirahayu (2014) dapat mengukur sejauh mana efisiensi perusahaan dalam menggunakan aset untuk memperoleh penjualannya, semakin cepat rasio aktivitas maka laba yang dihasilkan akan semakin meningkat. Rasio solvabilitas menurut Maith (2013) bisa diartikan sebagai rasio yang dapat digunakan untuk mengukur sejauh mana beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivitya. Adanya analisis rasio keuangan dapat mengetahui keadaan perusahaan yang sesungguhnya.

Dalam hal analisis rasio keuangan memungkinkan manajer keuangan dan juga pihak kepentingan mudah untuk mengevaluasi kesalahan-kesalahan dengan cepat. Selain kinerja keuangan dapat diukur dengan rasio keuangan, kinerja keuangan juga dapat di nilai dari sumber daya manusia yang berada dalam perusahaan tersebut seperti halnya dalam struktur organisasi yang dimiliki oleh perusahaan dengan bertujuan sebagai upaya untuk mencapai target organisasi. Dengan mencapai tujuan organisasi tentunya perusahaan harus memiliki tata kelola perusahaan yang baik, atau yang sering disebut dengan *Corporate Governance*.

*Corporate Governance* atau tata kelola perusahaan adalah rangkaian proses, aturan, ataupun kebijakan yang mengarah pada pengontrolan suatu perusahaan atau korporasi. Menurut Noviardhi & Hadiprajitno (2013) tata kelola perusahaan merupakan seperangkat aturan yang mendefinisikan hubungan antara pemegang saham, manajer, kreditor, pemerintah, pegawai, dan *stakeholders* internal maupun eksternal dalam kaitannya dengan hak-hak dan tanggung jawab. Pengaruh diterapkannya *Corporate Governace* bertujuan untuk menciptakan nilai tambah bagi semua pihak pemangku kepentingan Hanifah & Purwanto (2013). Dalam hal ini menyimpulkan bahwa *Corporate Governance* memastikan aktiva perusahaan dijaga dengan baik dan menjalankan praktik-praktik usaha yang sehat. Pada *Corporate Governance* dasarnya menyangkut masalah pengendalian perilaku internal sendiri dengan kewajiban perusahaan untuk melakukan pengungkapan (*disclosure*) secara akurat, tepat waktu, dan transparansi terhadap semua informasi kinerja perusahaan.

Laporan keuangan sendiri akhir-akhir ini menjadi isu atau masalah yang sering diperbincangkan oleh pakar-pakar ekonomi, laporan keuangan itu sendiri melalui beberapa pendapat, dianggap sebagai sumber dari penyalahgunaan informasi yang menyebabkan kerugian hingga yang terburuk adalah kesulitan keuangan (*financial distress*). Penelitian berupaya menguji aspek-aspek yang berpengaruh terhadap *financial distress*, baik aspek *financial* maupun aspek yang sifatnya *non-financial*. Model Altman Z-score memiliki akurasi sebesar 95% untuk mengetahui taraf kesehatan

keuangan atau perusahaan (Altman & Hotchkiss 2005). Berdasarkan model ini, tingginya Altman Z-score menunjukkan kondisi keuangan perusahaan yang sehat. Sebaliknya pada kondisi *financial distress*, perusahaan akan memiliki nilai Altman Z-Score yang rendah. Model ini merupakan formula yang menggunakan metode *Multivariate Discriminant Analysis* (MDA) yang dapat digunakan pada berbagai sektor perusahaan baik yang sudah *go public* maupun belum. peneliti berupaya untuk mengembangkan penelitian sebelumnya yang telah meneliti pengaruh *Corporate Governance* pada *financial distress* suatu perusahaan baik sebagai variabel independen maupun variabel moderasi. *Corporate Governance* sebagai variabel moderasi memiliki probabilitas untuk menguatkan maupun melemahkan hubungan kausal antara variabel independen dan dependen. Hal ini diperlukan dengan harapan dapat mengurangi kesenjangan dampak dari rasio keuangan pada *financial distress*.

Maka dari itu penulis mengambil sebuah judul skripsi “**Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap *Financial Distress* dengan *Corporate Governance* Sebagai Variabel Pemoderasi (Studi Empiris pada Perusahaan Tambang Batu Bara yang Terdaftar di BEI Periode 2018-2020)**”.

## 1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya, maka permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Apakah kinerja keuangan berpengaruh terhadap *Financial Distress* ?
- b. Apakah mekanisme Komisaris Independen mampu memoderasi pengaruh kinerja keuangan terhadap *Financial Distress* ?
- c. Apakah Dewan Komisaris mampu memoderasi pengaruh kinerja keuangan terhadap *Financial Distress* ?

## 1.3 Tujuan penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka dapat ditemukan bahwa tujuan dari peneliti ini adalah :

- a. Untuk menguji kinerja keuangan berpengaruh terhadap *Financial Distress*.
- b. Untuk menguji Komisaris Independen mampu memoderasi pengaruh kinerja keuangan terhadap *Financial Distress*.
- c. Untuk menguji Dewan Komisaris mampu memoderasi pengaruh kinerja keuangan terhadap *Financial Distress*.

#### **1.4 Manfaat penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka manfaat peneliti yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Manfaat Teoritis  
Hasil penelitian ini dapat menambah referensi untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan bidang akuntansi khususnya yang terkait dengan *Financial distress*, baik untuk para mahasiswa yang membutuhkan bahan acuan untuk penelitian yang sejenis.
- b. Manfaat praktis  
Hasil penelitian ini harap digunakan sebagai bahan informasi pertimbangan pada perusahaan dan menambah wawasan kinerja keuangan terhadap kekuarangan keuangan (*financial distress*). Khususnya bagi pihak-pihak yang bersangkutan.